

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Indonesia merupakan negara besar yang menempuh perjalanan panjang untuk mencapai kemerdekaan dari belenggu bangsa-bangsa penjajah. Sejarah mencatat bahwa kemerdekaan Indonesia diraih atas kerja keras dan usaha bangsa Indonesia itu sendiri. Kemerdekaan Indonesia ditandai dengan pembacaan Proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 oleh Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta. Proklamasi kemerdekaan Indonesia dilaksanakan di Jalan Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta Pusat. Meskipun Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya, Belanda masih berusaha untuk kembali menjajah. Hal itu dibuktikan dengan adanya gempuran Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II yang juga melibatkan Sekutu. Berbagai cara telah dilakukan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia mulai dari perjuangan fisik hingga perjuangan diplomasi.

Dalam proses mempertahankan kemerdekaan Indonesia, tentunya melibatkan banyak tokoh yang berjasa. Namun, hanya sebagian tokoh tertentu yang diingat masyarakat luas. Beberapa tokoh lainnya seringkali terlupakan atau bahkan tidak dikenal sama sekali. Padahal diantaranya terlibat dalam banyak peristiwa penting yang menentukan keberlangsungan Indonesia hingga saat ini. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam mempertahankan

kemerdekaan Indonesia disebut pejuang kemerdekaan. Mereka adalah orang-orang yang rela mengorbankan harta, benda, pemikiran, bahkan hingga nyawa.

Para pejuang kemerdekaan Indonesia berasal dari berbagai latar belakang. Mulai dari anggota militer, cendekiawan, organisator, wartawan, pendidik, hingga agamawan. Beberapa diantaranya juga mengemban lebih dari satu latar belakang seperti agamawan yang juga organisator, seperti yang disematkan kepada KH. Saifuddin Zuhri.

Sebagian besar masyarakat lebih mengenal KH. Saifuddin Zuhri sebagai tokoh agama mengingat KH. Saifuddin Zuhri adalah salah satu agamawan terkemuka dari organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (Hasan dkk., 2012). Sebagian lagi mengenal KH. Saifuddin Zuhri sebagai tokoh politik karena kiprahnya di bidang politik cukup cemerlang. KH. Saifuddin Zuhri pernah menjabat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) RI, menjadi Menteri Agama RI, dan menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI dari tahun 1954-1982. KH. Saifuddin Zuhri hanya absen menjadi anggota DPR RI pada saat KH. Saifuddin Zuhri menjabat sebagai Menteri Agama atau sekitar enam tahun terhitung dari tahun 1962-1967 (Saifuddin dkk., 2013).

Lebih dari itu, KH. Saifuddin Zuhri merupakan tokoh penting yang ikut andil dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia melawan penjajah melalui Laskar Hizbullah. Nama Laskar Hizbullah diambil dari bahasa Arab

yang berarti tentara Allah (Gemini & Sofianto, 2015). Sejalan dengan latar belakang KH. Saifuddin Zuhri, Laskar Hizbullah sarat akan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Laskar Hizbullah berada di bawah komando spiritual K.H. Hasyim Asy'ari dan secara militer dipimpin oleh KH. Zainul Arifin (Fadli & Hidayat, 2018). Laskar Hizbullah merupakan salah satu cita-cita kaum muslimin untuk memiliki wadah kekuatan militer sebagai media perjuangan. Persetujuan Jepang terkait dibentuknya kekuatan militer kaum muslimin sempat mengalami kendala karena Jepang khawatir hal tersebut akan menjadi ancaman bagi kekuasaan Jepang di Indonesia. Para kiai dan petinggi kaum muslimin melakukan serangkaian negosiasi dengan pihak Jepang hingga mencapai persetujuan. Kemudian, Laskar Hizbullah secara resmi dibentuk pada 8 Desember 1944. Pada 28 Februari 1945 sebanyak 25 orang setiap perwakilan anggota karesidenan Laskar Hizbullah menjalani pelatihan militer selama 3 bulan di Cibarusa, yang pada tahun 1945 masih menjadi bagian wilayah administrasi Bogor (Faisol, 2018).

Selain pembekalan mental dari para kiai, Laskar Hizbullah juga mendapat pelatihan militer dari tentara Jepang. Pelatihan militer yang dimaksud adalah pelatihan fisik dan pelatihan menggunakan senjata. Meskipun mendapat pelatihan dari Jepang, Laskar Hizbullah berbeda dengan PETA (Gemini, 2016). Laskar Hizbullah berada di bawah komando Masyumi sedangkan PETA berada di bawah komando langsung militer Jepang. PETA

sendiri diperkenalkan Jepang sebagai kekuatan militer di Jawa yang beranggotakan orang-orang Bumiputera (Kurasawa & Nanke, 2018). PETA mempunyai tugas utama untuk membantu Jepang melawan sekutu. Sedangkan, pembentukan Laskar Hizbullah bisa mencapai persetujuan Jepang karena pada awalnya Laskar Hizbullah hanya akan dijadikan pasukan cadangan PETA.

Anggota Laskar Hizbullah mayoritas berasal dari kalangan santri Jawa dan Madura serta anggota Gerakan pemuda Ansor (Fadli & Hidayat, 2018). Santri dan pemuda yang berusia 17-25 tahun dengan kesehatan fisik yang mumpuni akan diprioritaskan untuk bergabung dengan Laskar Hizbullah. Laskar Hizbullah memiliki dua tujuan utama, yaitu (1) membela agama, yang sudah pasti adalah agama Islam dan (2) membela bangsa dan negara Indonesia (Gemini, 2016). Bergabungnya para santri sebagai bagian dari Laskar Hizbullah sangat menguntungkan para kaum muslimin. Para santri yang tugas awalnya adalah belajar ilmu agama dan berkecimpung dalam bidang pendidikan, akhirnya mendapat kesempatan mempelajari dan mempraktikkan langsung hal-hal yang berkaitan dengan militer. Mengingat kesempatan tersebut tidak pernah ada pada zaman Belanda.

KH. Saifuddin Zuhri menjabat sebagai Komandan Laskar Hizbullah Divisi Sultan Agung yang berwenang atas wilayah Jawa Tengah bagian selatan khususnya wilayah Kedu. Dengan kata lain, KH. Saifuddin Zuhri sebagai Komandan Laskar Hizbullah Divisi Sultan Agung wilayah Kedu

bertanggung jawab atas wilayah Wonosobo, Temanggung, Purworejo, dan Kebumen (Shidiq, 2015). Mengingat pada tahun 1945 Karesidenan Kedu terdiri dari Kedu Utara dan Kedu Selatan. Kedu Utara meliputi wilayah Kota Magelang, Kabupaten Magelang, Temanggung, dan Wonosobo. Sedangkan Kedu Selatan terdiri dari Purworejo dan Kebumen (Pradnyawan, 2019). Laskar Hizbullah Kedu di bawah komando KH. Saifuddin Zuhri menjadi salah satu divisi terbesar Laskar Hizbullah di Jawa Tengah (L. Hidayat & Saraswati, 2020).

KH. Saifuddin Zuhri juga andil dalam perang gerilya di Ambarawa. Keikutsertaan KH. Saifuddin Zuhri dalam perang gerilya di Ambarawa juga disertai dengan Resolusi Jihad yang dikeluarkan Nahdlatul Ulama pada 22 Oktober 1945. Hal tersebut menambah catatan panjang keterlibatan santri yang bekerja sama dengan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) untuk melawan penjajah (Hidayatullah & Khoiri, 2022). Presiden Soekarno yang saat itu juga menjabat sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia menganugerahkan Tanda Kehormatan Bintang Gerilya, sesuai dengan SK Presiden Republik Indonesia No. 2/Btk/1965 tanggal 4 Januari 1965 sebagai bukti bahwa KH. Saifuddin Zuhri turut andil dalam perang gerilya di Ambarawa dan sebagai bentuk penghargaan atas jasanya (Saifuddin dkk., 2013).

Keikutsertaan KH. Saifuddin Zuhri dalam perang dilatarbelakangi oleh pemikiran nasionalisme dan sikap anti-penjajah. Pernah mengalami pahit

getirnya hidup di masa kolonial yang penuh penderitaan membuat KH. Saifuddin Zuhri sangat membenci segala bentuk penjajahan yang dilakukan oleh Belanda dan kaki tangannya yang sebagian besar adalah para penguasa Bumiputera (Zuhri, 1979). Selain itu, lingkungan yang membesarkan KH. Saifuddin Zuhri memiliki peran yang sangat besar sehingga KH. Saifuddin Zuhri tumbuh menjadi pribadi yang nasionalis. Tumbuh dan besar di lingkungan pesantren tidak membuat KH. Saifuddin Zuhri menjadi pribadi yang tertutup ataupun kuno seperti stigma yang beredar di masyarakat. Justru, lingkungan pesantren sangat andil dalam menarik dan mengirimkan massa untuk berjuang merebut kemerdekaan (Murdi & Hadi, 2018).

Lingkungan pesantren berperan besar dalam membangun karakter KH. Saifuddin Zuhri yang nasionalis. Pesantren juga membuat pola perjuangan KH. Saifuddin Zuhri berlandaskan ajaran Islam (Wahyudi, 2018). Pola perjuangan KH. Saifuddin Zuhri tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik tetapi juga diimbangi dengan ilmu pengetahuan, strategi perang sebagaimana Rasulullah juga berstrategi dalam memerangi kaum kafir, dan kekuatan spiritual (Royani, 2018). Kekuatan spiritual terbesar berasal dari keyakinan bahwa Allah akan melindungi dan meridhai hamba-Nya yang berjuang di jalan yang benar, melawan ketidakadilan, dan termasuk melepaskan diri dari penjajah.

Sejalan dengan pemikiran ilmuwan Belanda, Dr. C.A.O. van Nieuwehuijze “*bahwa para kiai lebih sukses dibanding dengan para*

pemimpin politik yang sekuler” (Zuhri, 1981b), KH. Saifuddin Zuhri berhasil menjadi salah satu kiai yang dimaksud oleh Dr. C.A.O. van Nieuwehuijze. Riwayat hidup KH. Saifuddin Zuhri dipenuhi oleh berbagai jabatan yang besar resikonya. Pendidikan keluarga, lingkungan, dan terutama pendidikan Islam, yaitu pesantren mengantarkan KH. Saifuddin Zuhri menjadi sosok yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab. KH. Saifuddin Zuhri juga berani untuk bereksplorasi sehingga jejak KH. Saifuddin Zuhri berbekas di segala bidang dan salah satunya adalah bidang pergerakan.

KH. Saifuddin Zuhri mulai tertarik dengan dunia pergerakan sejak remaja. Maka tidak heran saat KH. Saifuddin Zuhri masih berusia belasan tahun, KH. Saifuddin Zuhri mulai kursus pidato untuk menyerukan perjuangan (Shidiq, 2015). KH. Saifuddin Zuhri pernah disuruh oleh KH. Abdul Fattah, KH. Halimi, dan Ustadz Mursyid untuk membacakan salah satu buku karya Soekarno yang berjudul Mencapai Indonesia Merdeka agar kaum Muslimin bersatu untuk melawan penjajah (Zuhri, 2008).

Ketertarikan KH. Saifuddin Zuhri dalam perjuangan tidak berhenti sampai di podium dan pidato. KH. Saifuddin Zuhri juga tertarik untuk ikut serta dalam perjuangan fisik. Berawal dari KH. Saifuddin Zuhri melihat seorang pemimpin yang baru tinggal di Sokaraja selama 2 tahun sedang melatih para pemuda Indonesia. Para pemuda yang dilatih bukan hanya pemuda setempat melainkan pemuda yang berasal dari berbagai daerah seperti

Sumatera, Jawa Barat, hingga Gorontalo. Pemimpin yang dilihatnya hari itu adalah HOS Tjokroaminoto yang sedang melatih dan membimbing para pemuda dalam kegiatan kaderisasi organisasi (Zuhri, 2008). Untuk pertama kalinya KH. Saifuddin Zuhri melihat secara langsung sosok HOS Tjokroaminoto. Nama HOS Tjokroaminoto sangat terkenal di kalangan kaum muslimin, tidak terkecuali masyarakat Sokaraja. HOS Tjokroaminoto merupakan seorang tokoh besar Sarekat Islam (SI) yang pemikirannya identik dengan nasionalisme hingga menjadikan HOS Tjokroaminoto sebagai salah satu tokoh Islam modern di Indonesia (Humaidi, 2011).

Pada tahun 1933 KH. Saifuddin Zuhri yang baru menginjak usia 14 tahun mulai dididik dan digembleng untuk menjadi pejuang oleh Raden Haji Mukhtar. Raden Haji Mukhtar atau yang biasa dikenal sebagai Haji Mukhtar adalah tokoh masyarakat, anggota *Regentschaap-Raad* atau yang saat ini lebih dikenal sebagai anggota DPRD Kabupaten, pengamal Tarekat Naqsabandiyah, dan Konsul Cabang-cabang Nahdlatul Ulama (NU) untuk daerah Banyumas, Kedu, dan Yogyakarta (Saifuddin dkk., 2013). Melalui Haji Mukhtar juga KH. Saifuddin Zuhri semakin dekat dengan NU karena KH. Saifuddin Zuhri seringkali diajak untuk mengikuti acara-acara yang diselenggarakan NU. KH. Saifuddin Zuhri remaja tak jarang ikut serta dalam rapat dan pertemuan antara Ulama NU dengan tokoh masyarakat untuk menyusun strategi perang dan mengukur kekuatan pasukannya (Zuhri, 2013). Kemudian, KH. Saifuddin

Zuhri mulai aktif dalam kegiatan Gerakan Pemuda Ansor di Banyumas pada usia 18 tahun.

Kiprah KH. Saifuddin Zuhri sebagai pejuang semakin mengesankan karena KH. Saifuddin Zuhri sempat mengemban beberapa jabatan selama perang kemerdekaan. Selain menjadi Komandan Laskar Hizbullah, KH. Saifuddin Zuhri juga pernah menjabat sebagai Anggota Dewan Pertahanan Daerah Kedu yang menjabat pada tahun 1946-1947 hingga menjadi Penasihat Pemerintah Militer Gubernur Militer Daerah Jawa Tengah tahun 1947-1949 (Azra, 1998). KH. Saifuddin Zuhri masih terus andil dalam beberapa perang gerilya pada Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II. KH. Saifuddin Zuhri bertugas untuk menyelamatkan, menempatkan, hingga mencari jalur pengungsian yang aman untuk para TKR dan anggota laskar. Tugas tersebut tergolong berat dan hanya bisa dijalankan oleh seseorang yang dapat dipercaya dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

Melalui penelitian ini, penulis berusaha menjabarkan perjuangan KH. Saifuddin Zuhri dalam merebut kemerdekaan Indonesia dari penjajah sampai perang revolusi kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini fokus pada peran KH. Saifuddin Zuhri dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan menampilkan sosok KH. Saifuddin Zuhri yang bukan hanya seorang agamawan tetapi juga seseorang dengan karakter nasionalisme yang tinggi. Bahkan melalui pendidikan keluarga, lingkungan, dan pendidikan Islam yang pernah ditempuh KH. Saifuddin Zuhri juga sangat berpengaruh pada

pemikiran dan semangat nasionalisme yang dimiliki KH. Saifuddin Zuhri. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang KH. Saifuddin Zuhri lebih fokus pada peran KH. Saifuddin Zuhri sebagai agamawan atau politikus.

Beberapa contoh penelitian tentang KH. Saifuddin Zuhri yang fokus pada peran KH. Saifuddin Zuhri sebagai agamawan atau politikus adalah skripsi yang berjudul Pemikiran K.H. Saifuddin Zuhri tentang Islam Indonesia Suatu Kajian Historis karya Asyrofiyah Rahmani yang diterbitkan pada tahun 2003 dan artikel yang berjudul Peran K.H. Saifuddin Zuhri Sebagai Menteri Agama Pada Masa Orde Lama (1962-1967) karya Elya Faridah dan Ajid Hakim yang diterbitkan pada tahun 2020. Adapun skripsi yang membahas peran KH. Saifuddin Zuhri dalam bidang pergerakan yang berjudul Perjuangan Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam Menjaga Kedaulatan NKRI karya Muhammad Taufiq yang diterbitkan pada tahun 2018 serta skripsi yang berjudul Peran KH. Saifuddin Zuhri dalam Pergerakan Laskar Hizbullah di Jawa Tengah (1944-1949) karya Husni Mubarak yang diterbitkan pada tahun 2022.

Berbeda dengan beberapa contoh penelitian di atas, penelitian ini fokus pada peran KH. Saifuddin Zuhri dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia dari tahun 1945-1950. Penelitian ini juga melibatkan latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat, dan pendidikan yang memengaruhi nasionalisme KH. Saifuddin Zuhri. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penting KH. Saifuddin Zuhri terlibat dalam perjuangan fisik untuk melawan

penjajah demi kemerdekaan Indonesia. Penelitian tentang peran KH. Saifuddin Zuhri dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia masih sangat minim terlebih dengan spesifikasi waktu dari tahun 1945-1950. Penulis melihat adanya sebuah peluang sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi celah-celah kekosongan dan melengkapi penelitian terdahulu.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini terbagi menjadi pembatasan spasial dan pembatasan temporal agar pembahasan lebih fokus dan detail. Pembatasan spasial pada penelitian ini adalah Indonesia sebagai negara yang diperjuangkan kemerdekaannya oleh KH. Saifuddin Zuhri. Mengingat bahwa KH. Saifuddin Zuhri turut andil dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan di beberapa daerah yang ada di Indonesia. Untuk pembatasan temporal, penulis memilih tahun 1945 sebagai tahun awal KH. Saifuddin Zuhri memulai perjuangan fisik untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan tahun 1950 sebagai tahun KH. Saifuddin Zuhri mengakhiri perjuangan fisik.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, penulis merumuskan penelitian pada dua pertanyaan:

1. Bagaimana latar belakang pendidikan keluarga dan lingkungan masyarakat KH. Saifuddin Zuhri dapat memengaruhi nasionalisme sehingga dapat diimplementasikan dalam bentuk perjuangan kemerdekaan?
2. Bagaimana perjuangan KH. Saifuddin Zuhri dalam mencapai kemerdekaan dan mempertahankannya (1945-1950)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan keterkaitan latar belakang pendidikan dan keluarga KH. Saifuddin Zuhri dapat memengaruhi nasionalisme sehingga dapat diimplementasikan dalam bentuk perjuangan kemerdekaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjabarkan “jejak” KH. Saifuddin Zuhri dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sehingga masyarakat dapat mengenal sosok KH. Saifuddin Zuhri bukan hanya sebagai tokoh politik atau agamawan.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk memantik penelitian lanjutan terkait KH. Saifuddin Zuhri, sebagai bahan diskusi, dan pemikiran nasionalismenya dapat diimplementasikan oleh para mahasiswa. Penelitian ini bisa menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai referensi terkait penelitian tentang KH. Saifuddin Zuhri. Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai perjuangan KH. Saifuddin Zuhri selama perang revolusi untuk mencapai kemerdekaan dan mempertahankannya serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan bacaan terkait tokoh Islam-nasionalis era 1945-1950.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode historis dengan pendekatan deskriptif naratif sesuai dengan kaidah penelitian sejarah. Mulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi hingga historiografi disajikan dalam bentuk tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan (Kuntowijoyo, 2018).

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Menurut Kuntowijoyo, pemilihan topik sebaiknya berdasarkan pendekatan emosional dan pendekatan intelektual karena kedua hal

tersebut memuat syarat penelitian yang subjektif dan juga objektif (Kuntowijoyo, 2018). Dalam pemilihan topik, penulis mengombinasikan pendekatan emosional dan pendekatan intelektual sehingga penelitian menjadi seimbang dan dapat dilaksanakan dengan maksimal. Pendekatan emosional yang dilakukan penulis berangkat dari lingkungan masyarakat yang dekat sekali dengan Nahdlatul Ulama (NU). Beberapa diantaranya adalah simpatisan aktif Nahdlatul Ulama. Hal tersebut menumbuhkan kesadaran bahwa tokoh Islam, khususnya tokoh Nahdlatul Ulama banyak memberikan sumbangsih pemikiran bahkan hingga terlibat dalam perjuangan fisik dalam memperjuangkan Indonesia. Namun, di sisi lain masyarakat sering kali lupa bahkan tidak mengenal sama sekali para tokoh tersebut. Penulis tertarik dengan KH. Saifuddin Zuhri, salah satu tokoh Islam yang sangat nasionalis dan bahkan terlibat secara langsung dalam perang gerilya melawan penjajah. Selain pendekatan emosional, penelitian sejarah memerlukan pendekatan intelektual untuk menghindari penilaian subjektif yang berlebihan dan berpotensi merusak penelitian sejarah itu sendiri. Mengingat bahwa sejarah adalah ilmu empiris sehingga harus mengedepankan pengetahuan dan fakta sejarah.

Dalam proses pengumpulan sumber, penulis menggunakan buku autobiografi yang ditulis oleh KH. Saifuddin Zuhri dan melakukan verifikasi dengan mewawancarai pihak keluarga KH. Saifuddin Zuhri agar informasi yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan. Pihak

keluarga yang dipilih untuk melakukan wawancara adalah seorang yang memiliki kapabilitas dan pernah melakukan penelitian ilmiah yang mengedepankan fakta sejarah tentang KH. Saifuddin Zuhri sehingga hal ini dapat meminimalisir bias dalam penelitian. Selanjutnya, penulis melakukan interpretasi dengan mengaitkan latar belakang pendidikan Islam yang ditempuh KH. Saifuddin Zuhri dapat memengaruhi pemikiran dan semangat nasionalisme. Peneliti juga menggunakan beberapa sumber sekunder sebagai pembanding, di antaranya seperti buku “Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik” karya Azyumardi Azra, buku “Sejarah Indonesia Modern 1200-2004” karya M. C. Ricklefs, buku “Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia” karya Ahmad Mansur Suryanegara, buku “Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang” karya Harry J. Benda, dan buku “Militerisasi Santri: Lasykar Hizbullah di Priangan 1945-1949” karya Galun Eka Gemini.

2. Sumber Penelitian

Sumber primer yang digunakan adalah beberapa buku autobiografi yang ditulis langsung oleh KH. Saifuddin Zuhri yang berjudul “Berangkat dari Pesantren” dan “Guruku Orang-Orang dari Pesantren”. Selain itu, penulis juga mewawancarai pihak keluarga KH. Saifuddin Zuhri, yaitu KH. Lukman Hakim Saifuddin selaku anak bungsu

KH. Saifuddin Zuhri. Pada saat KH. Saifuddin Zuhri meninggal dunia pada tahun 1986, KH. Lukman Hakim Saifuddin sudah berusia 23 tahun dan dapat dikategorikan bahwa KH. Lukman Hakim Saifuddin sudah memasuki usia dewasa. Penulis juga menggunakan dokumen sezaman seperti koran lama yang relevan dengan penelitian, yaitu koran Kedaulatan Rakyat dan Duta Masyarakat. Sumber-sumber sekunder yang digunakan sebagai dokumen pendukung penelitian adalah buku, jurnal, dan artikel yang memuat informasi terkait keterlibatan KH. Saifuddin Zuhri terutama dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Beberapa buku, jurnal, dan artikel tentang peran kiai dan santri dalam perang kemerdekaan juga digunakan sebagai referensi dan dokumen pendukung penelitian.